

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Eko-Teologi Kristen

##### 1. Pengertian Ekologi

Bumi adalah satu-satunya tempat yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan bagi seluruh makhluk tak tekecuali manusia. Di dalam lingkungan tersebut semua makhluk hidup atau semua organisme secara biologis berkaitan erat antar organisme dan lingkungannya. Kata Ekologi berasal dari kata Yunani: *oikos* dan *logos*, yang secara harfiah berarti rumah dan pengetahuan. Ekologi sebagai ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai satu kesatuan. Dengan demikian sebagai *oikos* bumi ini mempunyai dua fungsi yang sangat penting yaitu sebagai tempat kediaman (*oikoumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*).<sup>19</sup>

Sebagai tempat kediaman makhluk maka organisme-organisme itu saling mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga dapat berfungsi secara stabil organisme-organisme itu terdiri dari manusia, tumbuhan, dan hewan serta mikro organisme lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ramli Utina and Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, I (Gorontalo: UNGPRES, 2015), 10-11

<sup>20</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 18

Air merupakan bagian dari ekologi yang berkaitan erat dengan proses pertumbuhan seluruh makhluk yang ada di dalam alam ini. Itulah sebabnya planet bumi harus wajib dan harus dipelihara sebab bumi menjadi satu-satunya kemungkinan untuk manusia hidup dan karena itu kerusakan bumi (air) berarti ancaman terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Ekoteologi merupakan salah satu bidang teologi yang secara khusus membangun refleksi-refleksi teologis tentang hubungan manusia dengan alam dalam konteks alam atau lingkungan hidup sebagai respon terhadap masalah krisis lingkungan yang semakin rumit. Ekoteologi muncul sebagai jawaban atas krisis ekologi yang terjadi secara luar biasa. Krisis ekologi tidak lagi sekedar isu social etis, melainkan sebagai isu teologi. Ekoteologi sangat penting untuk menjawab dan memotivasi gereja dalam pelayanannya agar memberi perhatian terhadap kepedulian lingkungan hidup dimana Gereja hadir. Sebab teologi hanya memberikan porsi yang besar dalam hal hubungan dengan manusia dengan Allahnya dan mengabaikan hubungan dan lingkungannya. Ditengah situasi yang semakin rumit akibat kerusakan lingkungan yang memunculkan keputusasaan dan kecemasan maka ekoteologi memberi pengharapan yang relevan bagi umat Kristen dan Gereja-gereja ditengah dunia ini. Ditengah krisis ekologi, muncul dorongan untuk menghadirkan

pemahaman tentang bagaimana orang Kristen berpengharapan dalam krisis tersebut.<sup>21</sup>

Ekoteologi muncul pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Kehadirannya dipicu oleh kritikan dari Lynn Townsend White. Melalui *"The Historical Roots of Our Ecological Crises"* White mengkritik kekristenan dan agama Yahudi sebagai satu penyebab utama krisis ekologis.<sup>22</sup> Bahkan lebih lanjut White berpendapat bahwa agama Kristen Barat telah turut melegitimasi perusakan lingkungan.<sup>23</sup>

Sallie McFague memiliki pandangan serupa dan lebih jauh berkata "Jika agama Kristen mampu melakukan kerusakan yang sangat besar, maka pemulihan alam pasti juga terletak setidaknya Sebagian pada agama Kristen."<sup>24</sup>

Kedua pandangan ahli ini mendorong para teolog Kristen untuk menggumuli secara serius pergumulan ekoteologi dan memberikan perhatiannya kepada ciptaan Tuhan yang lain. Agar status manusia dan

---

<sup>21</sup> Hans.A. Harmakaputra, *Bumi, Laut dan Keselamatan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2622),130

<sup>22</sup> Robert P. Borrong "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan" *Stulos*, Vol. 17, No.2 (2019): 193-195

<sup>23</sup> Hans.A. Harmakaputra, *Bumi, Laut dan Keselamatan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2622),130

<sup>24</sup> Sallie McFague, "New House Rules: Christianity, Economics, and Planetary Living," *Daedalus* 130, no.4 (2001), 125-40.

ciptaan lainnya serta relasi mereka perlu dipikirkan Kembali secara teologis.<sup>25</sup>

## 2. Teosentrisme Sebagai Dasar Eko Teologi Kristen

Dari prespektif Alkitab, etika lingkungan tidak bersifat ekosentrisme yang hanya berfokus pada dunia atau biosentrisme yang hanya berfokus pada alam semesta. Tetapi bersifat teosentrisme yang berfokus pada Allah. Segala sesuatu yang ada di bumi berpusat kepada Allah. Sebab Allah yang menciptakan semuanya, memberikan dan kepada-Nya segala sesuatu yang di lakukan manusia selama berada di bumi harus di pertanggungjawabkan kepada Allah sebagai pencipta dari segala sesuatu. Karena di dalam Dialah telah di ciptakan segala sesuatu, baik yang ada di sorga maupun yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan baik pemerintah, maupun penguasa segala suatu diciptakan oleh dia dan untuk Dia (Kolose 1:16). Maka dalam konteks kelestarian alam, Allah adalah pusatnya, dan bukan manusia bahkan bukan pula alam. Allah yang mencipta dan terus berkarya sampai selama-lamanya. Allah adalah Sang pemelihara yang kekal dan mengawasi kosmis serta membuat mata-mata air mengalir di antara bukit-bukit ( Mazmur 104:10) dan manusia bersama air adalah partisipasi dalam karya agung Allah.

---

<sup>25</sup> Maggang, Elia. Catatan webinar "Ecological Theology: A Sweet Introduction". Rantepao, 18 Juni 2022.

Sehubungan pengharapan nilai untuk air menurut Schweitzer, tidak melakat pada keberadaan air itu sendiri, tetapi akan selalu terkait dengan Sang pencipta dan Sang penebus yaitu Yesus Kristus Sendiri.<sup>26</sup> Maka, etika teosentris lebih menekankan hal-hal berikut:

- a) Pengakuan, bahwa segala sesuatu yang ada, termasuk manusia adalah ciptaan Allah dan Allah yang memberi kepercayaan kepada manusia untuk memimpin, mengelola, dan memelihara seluruh yang telah diciptakan Allah (Kej 1 dan 2). Karena harus diakui bahwa manusia pada dasarnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam (ciptaan Allah), sebab penciptaan manusia di mulai dari debu tanah dan akhirnya saat mati pun, akan kembali menjadi tanah. Sehingga tidak salah kalau Kallistos Ware mengatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai “imago dei” (Gambar Allah) tetapi juga “imago mundi” (Citra Dunia) adalah “mikrotheos” (Tuhan dalam miniatur) dan mikrokmos”(alam semesta dalam miniatur).<sup>27</sup>
- b) Manusia menyalahgunakan kepercayaan untuk memimpin ciptaan Allah sehingga manusia jatuh ke dalam dosa dan sungai menjadi salah satu sasaran yang dirusak manusia. Tetapi oleh

---

<sup>26</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulla, 2009), 160.

<sup>27</sup> Charles Birch, William R Eakin, and Jay B McDaniel, *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, 2007, 46

Pendamaian Kristus, manusia dapat kembali hidup baru dan mengimplikasikan imannya untuk air.

Itulah teosentrisme air yang tidak hanya berfokus pada manusia dengan air atau sebaliknya, tetapi berfokus kepada Sang Pencipta itu sendiri. Teosentrisme juga dapat disebut sebagai teosentrisme inklusif, sebab menekankan keterbukaan Allah pada manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Tugas manusia ialah mengaplikasikan Iman yang berpusat pada Allah untuk air yang saat ini telah tercemar.

## **B. Hakekat Eko Pastoral Kristen**

### **1. Pengertian Pastoral**

Istilah pastoral berasal dari akar kata “gembala” yang dapat diartikan “*pastor*” dalam Bahasa Latin, sedangkan dalam bahasa Yunani kata “gembala” disebut “*poimen*”.<sup>28</sup> Pastoral kurang lebih memiliki makna sama dengan istilah penggembalaan. Sebab itu, pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mendampingi, dan mengunjungi anggota jemaat terutama yang sedang menghadapi persoalan atau pergumulan disekitar hidupnya dalam lingkungan. Bahkan mereka yang kurang memahami tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Kegiatan itu dimaksudkan untuk memberi penggembalaan agar mereka memahami

---

<sup>28</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 1.

panggilannya sebagai gambar Allah.<sup>29</sup> Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan itu dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai “pastor sejati atau gembala yang baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.<sup>30</sup> Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang memiliki karakter seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain.<sup>31</sup> Bahkan seorang yang memiliki jiwa pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah yang “seharusnya” yang dilakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggungjawab dan kewajiban” baginya.<sup>32</sup>

Sejak zaman Reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni:<sup>33</sup> (1) “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “pastor”. Istilah “pastoral” merujuk pada Tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak, dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang dilakukannya tidak terlepas dari sikap yang penuh perhatian dan kasih

---

<sup>29</sup> Tulus Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

<sup>30</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10.

<sup>31</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9.

<sup>32</sup> Aart Van Beek, *Konseling Pastoral sebuah Buku pegangan bagi Para Penolong di Indonesia*, (Satya Wacana: Semarang, 1987), 6.

<sup>33</sup> Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72-79.

kepada lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil kalau dibutuhkan.<sup>34</sup> (2) dalam pengertian kedua istilah “pastor” merujuk pada studi tentang penggembalaan (*poimenics*). Dengan demikian pastoral menekankan pada pelayanan yang berbicara tentang teori dan praktek sebagai berikut: berbicara tentang Allah dan pemeliharaan-Nya tentang manusia, manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu. Namun objek pelayanan pastoral adalah menyelamatkan manusia secara utuh bersama dengan lingkungannya sebagai anggota kerajaan Allah. Jadi disini terjadi proses pemeliharaan seutuhnya. Penggembalaan sering juga disebut sebagai pelayanan pastoral.<sup>35</sup>

Bagi Gereja Toraja, penggembalaan atau pendampingan dipahami sebagai tugas dari Majelis Gereja dalam hal ini Pendeta, Penatua, dan Diaken. Dan dalam Tata Gereja Toraja pun di jelaskan mengenai penggembalaan. Tata Gereja Toraja pasal 29 dikatakan bahwa:

Gereja Toraja melaksanakan dua jenis penggembalaan, yaitu penggembalaan umum merupakan penggembalaan yang dilaksanakan terus menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain. Penggembalaan khusus merupakan

---

<sup>34</sup> J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

<sup>35</sup> Harianto G.P, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta:ANDI, 2020), 5-6.



penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing mereka sampai kepada penyesalan dan pertobatan.<sup>36</sup>

Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita injil yang dalam khotbah Gereja disampaikan kepada semua orang.<sup>37</sup> Penggembalaan adalah menolong setiap orang baik secara pribadi maupun kelompok untuk menyadari hubungannya dengan Allah, sesama dan lingkungannya dalam hal ketaatannya kepada Allah dan sesamanya bahkan lingkungannya dalam keadaannya sendiri.<sup>38</sup>

Dengan demikian apa yang diungkapkan diatas senada yang dikemukakan oleh Aart Van Beek dalam bukunya yang berjudul *Pendampingan Pastoral*, dengan mengatakan bahwa penggembalaan merupakan suatu pembinaan yaitu tugas membentuk watak dan mendidik seseorang untuk menjadi murid Kristus yang baik sekaligus peduli terhadap lingkungannya.<sup>39</sup>

Selanjutnya Howard Clinebell, mengatakan bahwa penggembalaan mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan

---

<sup>36</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, 2000), 8

<sup>37</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

<sup>38</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2005),4.

<sup>39</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

menumbuhkan di dalam satu jemaat dan komunitasnya dimana manusia berada sepanjang perjalanan hidupnya.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pelayanan pastoral sering dikenal dengan istilah penggembalaan yang berarti bahwa sebuah kegiatan mendampingi anggota jemaat ditengah situasi mereka sebagai bagian dari pemberitaan Firman Allah untuk menolong dan mendampingi warga jemaat dengan kasih agar dapat menyadari hubungan tanggungjawabnya dengan Allah, sesama manusia, dan alam ciptaan manusia Tuhan serta makhluk lainnya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyatanya.

## 2. Pastoral dalam Jemaat

Pastoral dalam jemaat merujuk pada studi tentang penggembalaan. Karena itu, Gereja sebagai wadah persekutuan orang-orang percaya perlu memiliki suatu pelayanan pastoral yang baik dan efektif untuk mendukung kehidupan jemaatnya. Sebab pastoral dalam jemaat di butuhkan untuk pertumbuhan iman warga jemaatnya dalam berbagai tugas tanggungjawab sehari-hari. Pastoral dalam jemaat perlu diberi perhatian oleh setiap pemimpin karena pelayanan pastoral yang sesungguhnya

---

<sup>40</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 32.

memiliki tujuan untuk memelihara dan meningkatkan iman warga jemaat dalam hal tanggungjawab mereka kepada Tuhan dan lingkungannya.

Pemimpin dalam jemaat adalah seseorang yang telah dipanggil dan diutus oleh Allah sebagai pemimpin yang diberi tugas dan tanggungjawab dari Allah untuk mengarahkan warga jemaat baik sebagai pribadi maupun kelompok sebagai umat Allah dalam mencapai keterpanggilannya sebagai gambar Allah (*Imago Dei*).<sup>41</sup> Cara Allah dalam menetapkan pemimpin rohani adalah: Allah memilih, memanggil, melatih, dan kemudian mengutusnyanya atau menugaskannya. Seorang pemimpin dalam jemaat merupakan mentor dan motivator bagi anggota jemaatnya. Artinya, keberadaan seorang pemimpin dalam jemaat memiliki peran penting untuk menumbuhkan dan memberi pendampingan rohani bagi jemaat serta memberdayakan mereka untuk dapat hidup menurut kehendak Allah melalui kepeduliannya terhadap lingkungannya sendiri.<sup>42</sup> Pemimpin dalam jemaat adalah orang yang diharapkan memberi pendampingan melalui pelatihan dan bimbingan bagi warga jemaat tentang tanggungjawab iman mereka dalam hal pemeliharaan alam sekitarnya.

---

<sup>41</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 244.

<sup>42</sup> Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesu*, (Jakarta: Visi Media, 2012), 162.

Gene Wilkes berpendapat bahwa memberi semangat kepada seseorang tidaklah cukup tanpa disertai dengan pelatihan.<sup>43</sup> Sebab memberikan semangat tanpa pelatihan bagaikan semangat tanpa tujuan. Pendampingan dan bimbingan merupakan salah satu cara pemimpin memberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup kepada warga jemaatnya. Seorang pemimpin jemaat diharapkan mampu memberi bimbingan dan pendampingan pastoral kepada jemaatnya agar mereka memiliki semangat dan kemauan secara efektifitas dalam melaksanakan pelayanan untuk menciptakan damai bagi seluruh ciptaan Allah.

Seorang pemimpin dalam jemaat diharapkan terus memberi arahan, ajaran, dalam berbagai bentuk pemahaman warga jemaat terhadap kepedulian lingkungan mereka. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik dan kualifikasi yang unggul dalam memberi pendampingan untuk menunjukkan bahwa teladan bagi mereka adalah Yesus Kristus, yang datang untuk mendamaikan dirinya dengan seluruh ciptaan. Sebab itu, seorang pemimpin dalam jemaat harus bertindak sebagai seorang gembala, yang hendaknya menjaga, memelihara, membimbing, dan menyelamatkan lingkungan dimana mereka ada.<sup>44</sup> Bahkan untuk menjadi pemimpin atau pembimbing pastoral dalam jemaat, seorang pemimpin perlu memiliki integritas dalam hal kepedulian terhadap lingkungannya.

---

<sup>43</sup> Gen Wilkes, *Jesus On Leadership*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012), 221.

<sup>44</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 4.

Pemimpin pastoral yang berintegritas akan bertanggungjawab terhadap pembimbingan, pemberitaan firman dan penyembuhan secara holistik dalam hidup seseorang.<sup>45</sup>

### 3. Fungsi Pelayanan Pastoral

Dalam pastoral care in historical perspective, ahli sejarah Gereja Clebsch dan ahli pendampingan pastoral Jaekle mengidentifikasi empat fungsi dasar pelayanan pastoral Kristen sepanjang sejarah yaitu menyembuhkan (Healing), membimbing (Guiding), menopang (Sustaining), dan mendamaikan (Reconciling).<sup>46</sup>

Clinibell menambahkan fungsi pemeliharaan atau pengasuhan.<sup>47</sup> Lartey dan Wiria Saputra menambahkan fungsi membebaskan dan memberdayakan. Selanjutnya, Van Beek menyebutkan fungsi mengutuhkan.<sup>48</sup>

Masing-masing fungsi pastoral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Fungsi menyembuhkan (Healing)

Menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan

---

<sup>45</sup> Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI 2010), 17.

<sup>46</sup> William A. Clebsch and Carles R. Jaekle, *Pastoral Care In...*32-66

<sup>47</sup> Howard Clinibell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, (Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

<sup>48</sup> Aart Van Beek, *Bukunya Pendamping Pastoral*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 15.

membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih maju.<sup>49</sup> Selanjutnya Clinibell seorang tokoh Pastoral yang terkenal sangat menekankan pelayanan secara holistic, namun baginya inti dari pelayanan pastoral adalah penyembuhan dan keutuhan rohani.<sup>50</sup> Dengan demikian dalam konteks lebih luas fungsi ini pun bertujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit termasuk kesadaran terhadap kerusakan lingkungan hidup.

## 2. Fungsi membimbing (Guiding)

Dalam pelayanan pastoral yang dimaksud dengan fungsi membimbing adalah membimbing orang yang berada dalam kebingungan untuk mengambil sikap/keputusan yang pasti diantara serangkaian alternatif, pikiran, yang memengaruhi jiwanya baik sekarang maupun yang akan datang.<sup>51</sup>

## 3. Fungsi Menopang

Pelayanan ini dimaksudkan untuk menolong orang yang sakit atau terluka agar ia dapat bertahan dan dapat menyelesaikan keadaannya. Menurut Clebsch dan Jaekle, fungsi menopang ini terdiri dari empat tugas yaitu: penjagaan (Preservation),

---

<sup>49</sup> William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care In...* 32-66

<sup>50</sup> Howard Clinibell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, (Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002), 133.

<sup>51</sup> William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care In...* 9.

penghiburan (Konsolation), penguatan (Konsolidation), dan pemulihan (Redeption).<sup>52</sup> Fungsi ini pun dapat dikembangkan untuk memberi pendampingan pastoral bagi orang miskin dan korban bencana alam.

#### 4. Fungsi Mendamaikan (Reconciling)

Fungsi dari pastoral ini adalah berusaha mendamaikan kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan Allah-Nya. Dasar dari pendamaian ini adalah pendamaian di dalam Yesus Kristus yang telah mendamaikan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Di dalam pendamaian ini pengampunan pun memegang peranan penting.

### C. Jenis-jenis Lingkungan

Dengan memperhatikan pengertian lingkungan hidup pada bagian terdahulu, jelaslah bahwa pengertian lingkungan cukup luas dan bervariasi. Karena begitu luas dan bervariasi ruang lingkup tersebut, maka dikenallah berbagai lingkungan hidup.

Para ahli sosiologi membagi lingkungan dalam beberapa jenis yang meliputi lingkungan fisik, biologis, dan sosiologis. Fuad Amsyari "membagi lingkungan hidup dalam tiga bagian utama yaitu:

---

<sup>52</sup> Ibid, 43-48.

- a. Lingkungan fisik (Physical Environment) yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati seperti gunung, bebatuan, Gedung, air, dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologis (Biological Environment) yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang bersifat organis, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- c. Lingkungan social (Social Environment) yaitu manusia lain yang berada di sekitar kita atau kepada siapa kita mengadakan hubungan atau interaksi social.<sup>53</sup>

Pembagian seperti ini akan memberikan pengertian yang jelas tentang batas dan ruang lingkup lingkungan hidup untuk dapat membantu terutama dalam rangka pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan optimal. Pembagian tersebut di atas telah mencakup seluruh lingkungan yang ada di luar diri manusia.

Bila dilihat dari bentuk dan isinya masih dapat dibedakan beberapa jenis lingkungan. Sialhaan misalnya membagi lingkungan hidup sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, berupa benda-benda dan energi.

---

<sup>53</sup> Fuad Amsyari, *Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), hlm 12.



- b. Lingkungan biologis berupa binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan dan makhluk organis lainnya.
- c. Lingkungan hidup berupa tabiat, watak dan perilaku manusia.
- d. Lingkungan institutional berupa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat yang bertujuan mencapai tujuannya.<sup>54</sup>

Dalam garis besarnya pembagian lingkungan yang sudah di uraikan di atas menunjukkan bahwa lingkungan hidup terdiri dari dua jenis yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Yang dimaksud lingkungan fisik adalah lingkungan alam di mana manusia hidup. Sedangkan lingkungan non fisik adalah lingkungan social di mana manusia berinteraksi.

Lingkungan dapat berupa pola tingkah laku manusia baik secara pribadi maupun secara berkelompok. R. Soetjipto Wirowidjojo membagi lingkungan hidup ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

- a. Lingkungan alam seperti: iklim, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.
- b. Lingkungan social seperti: tetangga, teman-teman sepekerjaan, teman sekepercayaan, dan orang tua.

---

<sup>54</sup> N.H.T Siahaan, Ekologi Pembangunan dan Tata Lingkungan, (Jakarta: Erlangga, 1987), 32

- c. Lingkungan kebudayaan: benda-benda, alat-alat yang dibuat oleh manusia untuk kepentingan hidup dan kehidupannya (adat dan kesenian).<sup>55</sup>

Dari pengelompokan di atas, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan itu meliputi alam disekitarnya yang mengelilingi setiap individu dalam pergaulan, tingkah laku, dan pertumbuhan perkembangannya. Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa lingkungan hidup itu terdiri dari dua jenis yaitu lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam yakni meliputi keadaan dalam bumi, tumbuhan, dan binatang. Sementara lingkungan social meliputi individu, kelompok, dan cara-cara bersosialisasi dalam kehidupan. Air yang menjadi focus dalam penelitian ini termasuk salah satu unsur lingkungan alam.

#### **D. Lingkungan dan Pandangan Biblika**

Alam semesta adalah ciptaan Allah. Alam tidak memiliki kekuatan magisnya. Alam dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah dengan tujuan demi karya-Nya termasuk manusia itu sendiri. Hal tersebut secara jelas diuraikan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

---

<sup>55</sup> R. Soetjipto Wirowidjojo, *Pengantar dalam Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: IKIP Kristen Satya Wacana, 1976), 32

#### a. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menyaksikan bahwa semesta raya merupakan ciptaan Allah sang Khalik. Kitab Kej. 1 menyaksikan urutan ciptaan Allah yang meliputi: bulan dan bintang-bintang, ikan dan burung-burung, darat dan manusia. Riwayat penciptaan Allah tersebut memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut diuraikan A. A. Sitompul sebagai berikut:

1. Benda yang tidak hidup.
2. Yang hidup (Tumbuh-tumbuhan).
3. Yang hidup dan berperasaan (Binatang).
4. Yang hidup berperasaan dan sadar akan dirinya (Manusia).<sup>56</sup>

Dengan memperhatikan urutan tingkatan penciptaan di atas jelas bahwa puncak dari segala ciptaan Allah dan manusia. Namun tidaklah berarti bahwa ciptaan-ciptaan lain tidak penting, melainkan semuanya saling berkaitan satu sama lain selaku satu kesatuan yang utuh. Keutuhan tersebut jelas dalam cerita penciptaan bahwa setiap kali Allah menciptakan deretan kejadiannya selalu dinilai dengan baik adanya (bnd Kej. 1).

---

<sup>56</sup> A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 2

Wujud dari ciptaan Allah yang baik dan termulia adalah manusia. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kesegambaran tersebut menunjuk kepada hubungan yang berdimensi tiga yakni hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan dengan alam semesta seperti diuraikan dalam Kejadian 1:26-28. F.L Bakker menguraikan hubungan tersebut sebagai berikut:

“Pertama, Manusia mempunyai hubungan atau misbah yang khusus dengan Allah. Itulah hubungan pergaulan dengan Allah. Menurut ayat 28, Allah berfirman kepada mereka. Kedua, manusia mempunyai hubungan dengan sesamanya manusia. Menurut, ayat 27, menurut gambar Allah diciptakannya dia laki-laki dan perempuan. Ketiga, menurut gambar Allah berarti bahwa manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan makhluk-makhluk lain. Allah memberi tugas kepadanya menurut ayat 26 untuk memenuhi dan menaklukkan bumi”.<sup>57</sup>

Uraian di atas memberi gambaran jelas mengenai hubungan manusia dan alam yang sangat erat, bahkan dari sudut pandang ekologi mengenai manusia dapat dikatakan bahwa manusia itu bergantung pada alam untuk hakekat keberadaannya. Dengan

---

<sup>57</sup> F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 17

demikian manusia merupakan satu kesatuan dengan alam dan makhluk-makhluk lainnya.

A.A. Sitompul menjelaskan bahwa:

“Manusia dan tanah di dalam hikayat penciptaan mempunyai pengistilahan yang sama yakni Adamah. Subtansi digambarkan baik untuk tanah yang kering, abu, tanah liat (Yesaya 45:9) tanah yang mempunyai unsur metal (1 Raja-Raja 7:46).<sup>58</sup>

Di sini jelas gambaran hubungan yang erat antara manusia dengan bumi. Keberadaan tersebut bukanlah suatu kehinaan, melainkan merupakan kebanggaan bahwa manusia berasal dari tanah, yakni bumi ciptaan Allah.

Bumi merupakan ruang hidup dan sumber makanan yang berlimpah-limpah bagi segala makhluk yang bernapas (Kej. 1:11-12), baik manusia maupun binatang. Bumi adalah karunia Allah sebagai tempat tersedianya segala keperluan makhluk hidup khususnya hidup manusia dapat terpenuhi. Bumi sebagai tempat bekerja manusia, dimana ia dapat hidup dan mendapat makanan (Ul. 8:7-10, Amos 9:13-15). Sebab itu kepada manusia diberikan

---

<sup>58</sup> A.A.Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 292

suatu tugas untuk menguasai dan mengatur tanah tersebut (Bnd. Kej 1:28) degan penuh tanggungjawab dan takut akan Allah.

Allah yang penuh kasih telah menyediakan segala kebutuhan ciptaan-Nya di bumi ini antara lain: air, embun, dan matahari yang memberikan kehidupan bagi pekerjaan manusia dapat menabur (Kej. 47:23; Yes. 30:23), dan tumbuh-tumbuhan menjadi besar (Kej. 2:9). Tanah membutuhkan air hujan dan embun (II Sam. 17:12; I Raj. 17:14), dan pupuk (Yer. 8:2) supaya subur dan berbuah (Kej. 4:3; Mzr. 105:35). Semuanya itu dimaksudkan untuk kepenuhan kehidupan manusia. Bahkan hal tersebut dimaksudkan untuk tujuan hormat dan kemuliaan Tuhan.

Bumi adalah rumah (Bahasa Yunani Oikos) merupakan tempat tumpangan kepada manusia. Di dalamnya manusia serta segala ciptaan lain memperoleh makanan dan minuman. Bahkan rumah adalah tempat berkumpulnya manusia dengan ciptaan lain dan memberikan kepadanya untuk membentuk suatu persekutuan yang harmonis.

Tanpa bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang, ikan-ikan, burung-burung, udara dan cahaya maka manusia tidak dapat

hidup baik secara material maupun psikis dan social.<sup>59</sup> Itu berarti bahwa manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari ciptaan lain. Keadaan itu perlu disadari dan diakui bahwa semuanya itu adalah milik Allah. Dengan demikian tepatlah dikatakan J.L.Ch. Abineno bahwa:

“Seperti seorang kepala yang membentangkan langit seperti suatu benda...atau seperti seorang petani yang menyediakan air untuk gandum (tumbuh-tumbuhan) dan hewan-hewannya...atau seperti seorang ayah yang membagi-bagikan karunia dan pemberian-pemberian yang baik”.<sup>60</sup>

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa antara manusia dan ciptaan lain ada saling ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan. Dunia termasuk manusia di dalamnya adalah ciptaan Allah yang sempurna yang menurut penilaian Allah punya predikat amat baik (bnd. Kej 1).

Sebagai ciptaan Allah yang sempurna dan sungguh amat baik, itu berarti segala sesuatu tidak ada yang kurang dan terabaikan. Dunia dan segala isinya, baik yang bernafas maupun

---

<sup>59</sup> J.L. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1987), 152

<sup>60</sup> J.L Ch. Abineno, *Mazmur dan Ibadah* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1987), 154

yang tidak bernafas sudah diberi tugas dan peran masing-masing menurut tempat dan waktu.

Dalam rangka karya penyelamatan Allah, lingkungan hidup menempati posisi yang amat penting di mana alam ini dijadikan sebagai tempat pemeliharaan dan berlangsungnya karya penyelamatan bagi umat manusia dan seluruh ciptaan lainnya. Karena itu tidak ada alasan bagi umat manusia untuk mengabaikan dari salah satu ciptaan Allah, sebab semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh bagaikan suatu Simponi di mana terdapat keadaan atau situasi yang harmonis, damai dan tertib.

#### **b. Perjanjian Baru**

Alkitab menyaksikan bahwa Allah tidak hanya menuntut pertanggungjawaban dari manusia terhadap kejahatan dan dosa yang ia perbuat tetapi juga Allah tidak membiarkan manusia tetap bertahan dalam kejahatan dan dosanya. Allah menghukum umat-Nya karena kejahatan yang diperbuatnya namun di balik hukuman itu muncul kasih yang tidak terbandingi. Allah tetap mengasihi manusia walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan bumi menjadi rusak dan penuh dengan kekerasan.

Allah yang menghukum itu adalah juga Allah yang penuh kasih. Ia tidak membiarkan umat-Nya serta seluruh diciptaan-Nya



tetap berada dalam kebinasaan melainkan Ia mengangkat dan menyelamatkan-Nya. Ia datang membawa pembebasan dan perdamaian bagi seluruh alam dan isinya.

Tindakan pembebasan yang dilakukan Allah itu, merupakan prakarsa Allah sendiri untuk mengadakan rekonsiliasi yang telah diciptakan-Nya sendiri, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Prakarsa Allah dalam membaharui perjanjian-Nya. Dengan manusia mencapai titik puncak dalam Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk mendamaikan diri-Nya dengan segala sesuatu (bnd. Kolose 1:20).

A.A. Sitompul menjelaskan kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai berikut:

“Di sini nyata pemahaman tentang ekologi dan kosmos dilihat dari kejatuhan manusia dan bumi terkutuk oleh Allah (Kej. 3). Itulah sebabnya dunia ini perlu diperdamaikan atau diselamatkan oleh Allah (II Kor. 5; Yoh. 3:5-16). Alam atau dunia perlu diperdamaikan atau dibenarkan keberadaan dan sikapnya terhadap Allah itu sendiri”.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., 17

Dunia adalah tempat memberitakan Injil, bukan hanya kepada manusia melainkan kepada semua makhluk (bnd. Markus 16:15). Penulis Injil Markus menegaskan bahwa Injil yang ada adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan (Markus 1:15), pengampunan dosa dan keselamatan serta kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bagi dunia harus diberikatakan kepada semua makhluk. Makhluk yang dimaksudkan di sini adalah seluruh ciptaan yang mendiami alam semesta ini (bnd. Ibrani 4:13; Roma 8:19-21).

Penggunaan segala makhluk oleh Markus bukanlah ungkapan puitis untuk manusia semata-mata, melainkan menunjuk kepada seluruh ciptaan Allah yang mendiami alam semesta ini. Rasul Paulus pun menekankan penyelamatan bukan terutama terhadap individu-individu melainkan terhadap seluruh ciptaan. Dalam Roma 8:19-22, Paulus membicarakan tentang kesatuan hidup seluruh makhluk dari sudut perspektif eskatologis. Paulus menegaskan bahwa manusia dan alam sangat erat hubungannya. Hal itu nyata dalam kejatuhan manusia ke dalam dosa berakibat nyata bagi alam semesta yakni alam semesta menjadi rusak atau menanggung derita bersama manusia menurut kesatuan Allah (bnd. Kejadian 3:17). Tetapi oleh anugerah Allah

yang cuma-cuma menempatkan manusia kembali dalam hubungan yang baik dengan Allah, maka alam pun mempunyai harapan bahwa ia akan dijadikan baik kembali atau menjadi sempurna lagi.

Hal ini secara jelas dikatakan oleh Paulus bahwa “sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan”. Selanjutnya Michael Griffiths menjelaskan penyelamatan atas alam dengan hubungan dengan Roma 8:21 sebagai berikut:

“Makhluk itu sendiri akan dimemerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan, kemuliaan anak-anak Allah. Bukan hanya pribadi dan gereja yang akan memasuki penyelamatan terakhir, tetapi juga seluruh jagad raya ciptaan Allah”.<sup>62</sup>

Jelaslah bahwa bukan hanya manusia yang akan memperoleh keselamatan tetapi seluruh jagad raya ciptaan Allah. Bagi Paulus pembaharuan di dalam Yesus Kristus hasilnya bukan hanya berhubungan dengan transformasi individu-individu, tetapi meliputi seluruh dunia di mana individu tersebut hidup. Sebab menurut Paulus dunia selalu berhubungan dengan keseluruhan

---

<sup>62</sup> Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 263

lingkungan hidup tempat manusia berada; serta hal-hal yang mengelilinginya.

#### **E. Gereja dan Tanggungjawab Keutuhan Ciptaan**

Gereja percaya bahwa alam semesta dan umat manusia diarahkan Allah ke pada langit baru dan bumi baru (bnd. II Petrus. 3:13; Wah. 21:1). Pembaharuan yang telah dilaksanakan oleh Yesus Kristus atas seluruh ciptaan, akan diwujudkan secara sempurna dan kekal di dalam langit baru dan bumi baru.

Nabi Yesaya menggambarkan tujuan akhir sebagai realita terciptanya relasi baru dalam dunia di antara seluruh makhluk ciptaan sebagai berikut:

“Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan bersama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu... tidak akan ada yang berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutupi dasarnya (Yes. 11:6-9)”.

Relasi yang utuh dan menyeluruh tersebut sudah nampak karena Yesus Kristus sendiri sebagai Anak sulung dari ciptaan baru, dimana jaminan itu telah membawa seluruh makhluk membuka diri menuju kepada kesempurnaannya dalam langit baru dan bumi baru, tempat dimana tidak ada lagi dukacita dan ratap tangis (bnd. Wah. 21:4). Keyakinan inilah yang menjadi dasar motivasi kuat dan dalam. Bagi Gereja untuk terus menerus mengupayakan terpeliharanya lingkungan hidup; lebih khusus air, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta mewujudkan perdamaian di antara sesama makhluk Allah.

Penyempurnaan kerajaan Allah pada langit baru dan bumi baru mempengaruhi aktifitas gereja (orang percaya) dalam masyarakat. Malcolm Brownlee menyebutkan paling sedikit empat macam pengaruhnya yaitu:

1. Kerajaan Allah menimbulkan kerendahan hati tentang usaha kita dalam masyarakat.
2. Kerajaan Allah memberi motivasi dan harapan bagi pekerjaan kita dalam masyarakat.
3. Kerajaan Allah memberi penglihatan tentang bagaimana kehendak Allah dapat diwujudkan dalam masyarakat.
4. Kerajaan Allah menantang struktur-struktur masyarakat.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1993), 58.

Dalam keyakinan itu pulalah Gereja-gereja terus berupaya membina dan mengembangkan kerjasama dengan semua pihak termasuk dengan semua golongan agama khususnya di Indonesia untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Gereja yang telah mengalami pembaharuan harus sensitif dalam zaman baru ini untuk menyaksikan realita yang menjadi pusat keprihatinan dunia dewasa ini yaitu krisis lingkungan hidup atau masalah ekologi. Itu berarti Gereja tidak cukup dengan konfessionalnya saja tetapi harus diwujudkannyatakan dalam panggilannya selaku kawan sekerja Allah. Dalam dunia yang telah mendapat pembaharuan yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan, Gereja harus menyatakan misinya atau harus mampu mentransformasikan dalam bentuk karya nyata, menegakkan keadilan, membangun kesejahteraan, dan menciptakan perdamaian diantara sesama makhluk. Di samping itu Gereja harus mampu menghindarkan segala bentuk terjadinya ketidakadilan dalam pemerataan hasil pembangunan, ketidakadilan dalam hukum serta berbagai bentuk persoalan yang tetap menanti peran serta Gereja selaku kawan sekerja Allah untuk menghadirkan damai sejahtera bagi dunia dan isinya. Peran serta Gereja dalam menghadirkan dan menegakkan keadilan, perdamaian, serta keutuhan ciptaan seperti berikut:

#### **a. Keadilan**

Keadilan adalah salah satu istilah yang mempunyai beberapa pengertian. Di dalam legalitarian adil berarti memberikan kepada

seseorang sesuai kebutuhannya, yang memerlukan banyak mendapat lebih besar. Dalam paham libelar “adil” berarti memberikan kepada seseorang sesuai jasanya, orang berprestasi lebih tinggi atau orang yang memberikan lebih banyak harus menerima lebih besar.<sup>64</sup>

Kedua pengertian tersebut diatas tidak dapat secara mutlak diterima atau ditolak, sebab keduanya mengandung kebenaran dan sekaligus kelemahan. Sebab jika keadilan dipahami dengan berorientasi kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, maka jelas sampai pada batas tertentu, manusia berprinsip memberi atas dasar kebutuhan. Artinya, cita-cita perjuangan adalah agar setiap manusia memperoleh apa yang menjadi kebutuhan primernya untuk dapat hidup layak, sesuai dengan hakekat dan martabatnya, sebagai manusia. Selanjutnya, arti adil yang memperlakukan manusia sesuai dengan jasanya akan membuat yang telah maju semakin maju dan lemah akan semakin ketinggalan.

Dalam Ensiklopedia Indonesia “keadilan” berarti tidak berat sebelah atau memihak kesalah satu pihak, memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya, mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan yang telah ditetapkan,

---

<sup>64</sup> Eka Darmaputera, *Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*, (Jakarta: LITBANG PGI 1998),

tidak sewenang-wenang dan tidak berbuat dosa, dan orang yang berbuat adil kebalikan dari kefasikan.<sup>65</sup>

Jadi, secara umum konsep keadilan berarti bahwa setiap orang memperoleh haknya dan menerima apa yang menjadi haknya. Itu berarti keadilan bukanlah suatu hadiah yang diberikan atas dasar kebaikan hati si pemberi. Namun, keadilan adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi, dan hak yang harus diterima setiap orang. Sebab itu keadilan harus berlaku bagi setiap orang secara sama sebab setiap orang mempunyai nilai yang sama.

Secara fundamental konsep keadilan di dalam Alkitab berbeda dengan konsep keadilan dalam dunia. Sebab konsep keadilan dalam Alkitab identic dengan penyelamatan. Istilah keadilan yang digunakan dalam Alkitab adalah *tsedeq* (Bahasa Ibrani) dan *dikaiosisune* (Bahasa Yunani), yang keduanya merujuk kepada penyelamatan atau pembebasan, kebenaran, pengadilan, hukum, dan keputusan.<sup>66</sup>

Perlu dipahami bahwa pandangan umum tentang keadilan didasarkan pada keinginan atau ukuran hati semata-mata. Sedangkan keadilan menurut padangan Kristen berdasarkan pada keadilan Allah. Keadilan Allah berdimensi tiga yaitu: Pertama, keadilan Allah nyata

---

<sup>65</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia, Iktisar Baru Vaan Hoeve*, (Jakarta:1980), 406

<sup>66</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1993), 65.



dalam aturan ciptaanNya; kedua, keadilan Allah nampak dalam penyelamatanNya, dan ketiga, keadilan Allah diwujudkannyatakan dalam kasih-Nya.<sup>67</sup>

Dari ketiga pokok tersebut diatas menjelaskan bahwa, Allah sebagai sumber keadilan menghendaki suatu keseimbangan diantara manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sama dihadapannya. Tidak ada yang melarat, tertindas, dan di satu pihak ada yang bermegah karena kekayaan atau kuasa yang berlebihan (bnd. 2 Kor 8:13-15). Ajaran penciptaan menjelaskan bahwa bumi ini diciptakan oleh Allah untuk semua ciptaannya. Karena itu harta milik yang diperoleh bukan untuk keuntungan pribadi semata melainkan untuk sesama yang menderita.

Bersikap adil adalah suatu sikap yang berpihak pada kepentingan mereka yang tertindas dan menderita akibat ketidakadilan. Berpihak disini bukan hanya dimaksudkan supaya orang lemah berhak menerima apa yang perlu untuk kebutuhan jasmaninya (Sandang, pangan, dan papan; Bnd. Ulangan 10:18; Yesaya 58:7); tetapi juga menyangkut hak untuk menerima hal-hal yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhannya yaitu tanah (1 Raja-raja 21; Yesaya 65:21-22), pengadilan yang adil (Bnd. Keluaran 23:1,3,6,8) dan

---

<sup>67</sup> Ibid, 66.

kebebasan (Bnd. Imamat 25:15-16). Dengan kata lain, keadilan itu bukan hanya menjaga supaya nasib orang lemah tidak menjadi lebih buruk tetapi berusaha memperbaikinya. Keadilan harus di dasarkan pada kasih yang dinyatakan oleh Allah (Matius 22:21,37; Roma 13:8) yakni kasih di dalam Yesus Kristus yang telah datang, dan mati untuk semua orang. Karena itu, setiap orang di nilainya tinggi dan punya derajat yang sama di hadapannya sebab yesus sendiri telah membela orang yang miskin dan yang tidak mampu memperoleh haknya.

Malcolm Brownlee memberikan kesimpulan tentang pengaruh kasih atas keadilan sebagai berikut:

1. Kasih menjadi patokan yang di pakai untuk mengukur keadilan. Keadilan yang benar tidak dapat bertentang kasih. Sebab tanpa kasih keadilan merosot menjadi persaingan antara kepentingan-kepentingan yang berbeda.
2. Kasih memberikan motivasi untuk keadilan, karena kita mengasihi setiap orang maka kita memperjuangkan keadilan bagi mereka.
3. Kasih menambah perhatian pribadi bagi keadilan, dan seharusnya menjadi solider dengan orang-orang yang lemah.

4. Kasih dapat menciptakan keadilan bagi orang-orang yang tidak adil. Dalam persekutuan itu keadilan dapat tumbuh (Bnd. Lukas 19:1-10).<sup>68</sup>

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dasar keadilan manusia adalah keadilan Allah sendiri. Bersikap adil dan benar terhadap manusia dan lingkungan dimana manusia berada adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi, sebab keadilan Kristen mencerminkan keadilan dan kebenaran Allah. Untuk itulah tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap sewenang-wenang terhadap sesama dan lingkungannya, malainkan harus membela dan memelihara mereka. Sebab Allah sendiri membela dan memberkati mereka bukan karena kemiskinannya melainkan karena Kristus telah masuk ke dalam kemiskinannya.<sup>69</sup>

#### **b. Pendamaian**

Istilah perdamaian berasal dari kata "damai". Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia "damai" merujuk kepada suasana dimana tidak terdapat permusuhan, aman dan tentram. Itu berarti menunjuk kepada hubungan yang baik antara dua pihak atau lebih, bahkan dapat

---

<sup>68</sup> A.A.Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 292

<sup>69</sup> Andar Ismail/Penyunting/Editor, *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996), 13

dikatakan bahwa damai berarti keteraturan, ketenangan dan ketentraman di antara manusia dengan apa yang ada disekitarnya.<sup>70</sup>

Jika demikian pendamaian merupakan salah satu kata yang penting dan utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia baik selaku pribadi maupun sebagai kelompok dalam rangka mewujudkan kesatuan di antara semua ciptaan Allah.

Secara teologis kata “pedamaian” berkaitan dengan hakekat kehidupan itu sendiri, sebab itu pendamaian haruslah mewarnai kehidupan manusia sehari-hari khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan seluruh ciptaan Allah.

Dalam perjanjian lama kata “pendamaian” selalu dikaitkan dengan perjanjian karya penyelamatan Allah dalam sejarah umat manusia. Kata yang digunakan adalah “syalom” yang berarti memulihkan ketidakutuhan dan memulihkan suatu persekutuan yang harmonis atau seimbang, keseimbangan menyangkut semua hak dan kebutuhan diantara semua pihak. Atau syalom dimaksudkan untuk mengamankan suatu persekutuan yang utuh, teratur, dan benar diantara dua pihak.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 183

<sup>71</sup> Gerhard Rad, *Old Testament Theology, The Theology of Israel's Historical Traditions*, Vol. I, Harper and Row, Publisher, (New York and Evanston, 1982), 130.

Menurut Malcolm Brownlee istilah syalom berarti kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan, dan persekutuan.<sup>72</sup> Jika demikian melalui syalom semua kekacauan dalam lingkungan, hidup manusia diatur dan ditata serta semua perpecahan dipersatukan Kembali.

Andreas A. Yewangoe mengatakan bahwa pendamaian itu harus mewarnai kehidupan orang percaya baik antara Allah yang diwujudkan dalam ibadah maupun pendamaian bagi sesama manusia dan lingkungan.<sup>73</sup> Keadaan itulah belum disadari oleh manusia bahwa dalam karya pendamaian Allah segala sesuatu ada tempatnya, sebab itu manusia harus mengupayakan dan berusaha semaksimal agar segala sesuatu terpelihara dan terlindung dari penguasaan manusia sendiri.

Di sinilah dibutuhkan kehadiran orang percaya sebagai pemeran utama untuk membawa pendamaian sebab seluruh makhluk dengan sangat rindu saat Anak Allah dinyatakan (Bnd. Roma 8:19).

Pendamaian haruslah berlaku dan nyata dalam sepanjang kehidupan orang percaya, sebagai wujud nyata dari ketaatannya

---

<sup>72</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1993), 72.

<sup>73</sup> Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1983), 127.

kepada Allah yang telah mendamaikan dirinya dengan manusia dan alam semesta di dalam diri Yesus Kristus.<sup>74</sup>

Pendamaian tidak hanya dikenal dalam peperangan, jika ada dua pihak yang bertikai, tetapi pendamaian punya arti yang lebih luas yakni berdamai dengan diri sendiri, sesama manusia bahkan pendamaian harus dinyatakan kepada alam, lingkungan dimana manusia berada. Jika keadaan tersebut telah di sadari oleh manusia dan dinampakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sendirinya terciptalah suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya.

Jika demikian tercapailah tujuan dari karya pendamaian Allah dalam Kristus yesus yaitu bukan saja pembaharuan manusia, tetapi pembaharua seluruh makhluk ciptaan Allah yang akan di sempurnakan dalam langit baru dan bumi baru (Bnd. Wahyu 21:1).

#### **F. Pastoral Kristen Berbasis Lingkungan**

Yesus Kristus adalah adalah kehidupan dunia. Dialah damai sejahtera (Ef 2:14). Dia datang ke dalam dunia untuk mempersatukan kembali apa yang telah rusak oleh dosa manusia. Karena itulah integritas ciptaan perlu mendapat perhatian yang serius dari orang-orang percaya.

---

<sup>74</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 248.

Secara teologis, pastoral Kristen berbasis Teologi menempatkan manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam lingkungannya. Pengakuan orang percaya bahwa seluruh alam semesta, termasuk manusia adalah ciptaan Allah yang utuh. Sebab itulah Allah menempatkan seluruh ciptaan dalam keselarasan yang saling menghidupkan (Bnd. Kej 1:29-30; Mzm 104:10-18;

Konsep pastoral Kristen menghendaki suatu perubahan sikap dasar dari manusia terhadap alam. Sikap dasar itu ialah menguasai. Penguasaan itulah yang perlu dirubah sehingga manusia bukan sebagai pihak di luar dan di atas alam melainkan sebagai bagian yang utuh dari ekosistem ciptaan.

Pengertian keutuhan ciptaan merujuk kepada adanya saling ketergantungan antara umat manusia dengan lingkungannya.<sup>75</sup> Ketergantungan dimaksudkan bahwa antara manusia dan lingkungannya sama-sama saling membutuhkan dan tidak ada yang dirugikan.

Dalam sejarah penciptaan dijelaskan bahwa semua yang diciptakan Allah itu baik adanya (Kej 1:31). Keadaan baik mencerminkan suatu keadaan yang utuh, tidak terpisahkan, dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Keutuhan ciptaan juga berarti pengakuan seluruh makhluk di alam ciptaan ini mempunyai hak untuk hidup dan harus di hormati, di lindungi dan di pelihara. Tugas tersebut diberikan kepada manusia sebagai wujud

---

<sup>75</sup> Ny. S.L. Tobing-Kartohadiprojo, Taman Eden itu Semakin Tandus, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1994), 33.

tanggungjawab untuk memelihara, menjaga, dan bukan merusaknya. Sebab Allah tidak menghendaki salah satu ciptaan-Nya dirusak dan diabaikan khususnya “air”. Air adalah salah satu kebutuhan pokok bagi seluruh ciptaan Allah. Karena itu, sangatlah tepat bisa air dalam Alkitab menjadi kebutuhan yang menonjol dan penting.<sup>76</sup>

Air adalah ciptaan Allah yang menghidupkan dan menyejukkan bagi ciptaan Allah lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa air adalah salah satu sumber hidup. Hal tersebut nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari, dimana suatu daerah atau tempat yang masih berair memberi tanda-tanda adanya kehidupan di daerah tersebut.

Taman Eden tidak mungkin indah dan subur tanpa sungai yang mengalir dan mengitari di dalamnya.<sup>77</sup> Itu mendandakan bahwa air itu membawa kesegaran dan kesejahteraan bagi kesinambungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Bahkan dapat menunjukkan pula bahwa kehidupan manusia tergantung pada air. Sebab itu, tidaklah heran jika seseorang kekurangan air dalam tubuhnya akan berakibat fatal bagi kehidupannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa krisis air menandakan penderitaan bagi manusia. Dikatakan demikian karena krisis air dapat mengancam suplay kebutuhan utama dari tubuh manusia. Selain itu krisis air menyebabkan

---

<sup>76</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1974), 68.

<sup>77</sup> Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1983), 189.



menurunnya kualitas hidup manusia.<sup>78</sup> Dan bukan saja manusia yang merasakan akibat bila air tidak ada, namun berakibat pula pada ciptaan yang lain. Sebaliknya, bila air itu ada membasahi bumi dan tanaman maka akan nampaklah kesegaran bagi semua makhluk, tanaman yang dekat dengan mata air akan menghasilkan buah dan daunnya tidak akan layu (Mazmur 1:3).

Kondisi seperti itu menggambarkan bahwa tidak ada keadaan dan kehidupan yang lebih rumit bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya selain dari kekurangan air (1 Raja-raja 17:1; Yeremia 14:3; Yoel 1:20) dan ancaman yang sama sulitnya ialah apabila air itu tercemar dan tidak dapat digunakan lagi. Keadaan yang demikian dialami oleh umat Allah sendiri yakni Israel Ketika berada dimesir (Kel 17:17), dan pada waktu pengembaraan di padang belantara misalnya: di Mara (Kel 15:23), di Masa dan Meriba (Kel 17:1-7), dan pada zaman Elisa walaupun letak kota Yeriko sangat baik tetapi airnya tercemar mengakibatkan terjadinya kegugurannya (2 Raja-raja 2:19-22).

Dalam perjanjian baru Yesus sendiri mengumpamakan dirinya sebagai "air hidup" dan menjadikan air itu satu tanda Ajaib pada pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Dan peristiwa tersebut mengisaratkan bahwa air adalah merupakan salah satu sumber kehidupan bagi manusia, sehingga tidak jarang pula air selalu di gambarkan atau dipakai untuk melambangkan berkat Allah dan penyegaran rohani (Maz 23:2).

---

<sup>78</sup> Frans Paillin Rumbu, " *Spirit Ekologis*, ed, Daniel Fajar dan Frans (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 19

Bila Kembali dicermati apa yang telah di uraikan diatas maka jelaslah bahwa air adalah salah satu pembawa kehidupan bagi manusia maupun makhluk lainnya. Pentingnya air itulah yang belum disadari oleh manusia sehingga ia mengabaikannya. Sesungguhnya bila ditinjau dari segi manfaatnya air lah yang menduduki peringkat atas sebab tidak ada kehidupan manusia dan makhluk lain lepas dari air. Manfaat itu belum disadari oleh orang percaya pada umumnya sehingga mereka berbuat sekendak hatinya terhadap lingkungan khususnya air.

Krisis lingkungan khususnya air, berkaitan langsung dengan beberapa persoalan antara lain kurangnya kesadaran orang percaya terhadap pentingnya lingkungan, ledakan penduduk yang disertai dengan alat-alat industri dan bahan-bahan kimia. Semua itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia namun, sesungguhnya mengorbankan lingkungan khususnya air. Di samping itu tercemarnya air disebabkan oleh perindustrian, pertanian, peternakan, angkutan dan lebih khusus lagi limbah rumah tangga.<sup>79</sup>

Manusia (orang percaya) tanpa sadar mengotori, merusak, dan mencemari air di sekitar mereka. Sementara kebutuhan akan air sangat meningkat karena adanya penambahan penduduk, meningkatnya kegiatan-kegiatan masyarakat dan meluasnya tempat pemukiman. Air pemberi sumber hidup,

---

<sup>79</sup> Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), 204, Bnd. R.P Borrong, *Peranan Gereja Dalam Pembinaan Lingkungan Hidup*, 1995/1997, 6-7

hal itu nyata dalam perjalanan hidup manusia dari waktu ke waktu yang mana setiap orang demi kesehatannya memerlukan air kurang lebih “ 60 liter ” seharusnya dengan perincian :

- Untuk mandi kurang lebih 30 liter
- Untuk mencuci kurang lebih 15 liter
- Minum dan masak masing-masing 5 liter.

Itu berarti air sangat penting peranannya dalam hidup manusia maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa air merupakan salah satu instrument pada karya penciptaan, yang diperuntukkan bukan hanya memenuhi kepentingan manusia malinkan untuk kebutuhan semua ciptaan.<sup>80</sup>

Tindakan merusak lingkungan khususnya air bukan hanya menimbulkan dampak negatif bagi Kesehatan tetapi juga mengakibatkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin dan tertindas. Sebab tercemarnya air akan merugikan nasib mereka selaku kelompok penduduk yang lemah dalam masyarakat.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid, 30.

<sup>81</sup> N. Daldoeni, *Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan*, (Bandung: Alumni 1977), 29.

Dari uraian di atas cukup menjelaskan bahwa semua yang diciptakan Allah itu baik adanya. (Kej 1:31) dan semua itu menggambarkan keagungan Allah sang pengasih.

Keadilan, pendamaian, dan keutuhan ciptaan tidak dapat dipisahkan sebab semuanya berdasarkan pada perjanjian Allah dan manusia dan alam semesta. Tugas Gereja selaku orang percaya adalah memelihara, menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, dan keutuhan ciptaan agar sungguh-sungguh tercipta suatu keutuhan dan keharmonisan diantara semua ciptaan sampai pada akhirnya seluruh ciptaan memancarkan keagungan Allah sang pencipta.